

Konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam Tinjauan Filosofis terhadap Pembelajaran Aktif

Fakrijal

Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

email: fakrijaljailani@gmail.com

Article history: Received: 7 July 2025; Revised: 7 July 2025;
Accepted: 8 July 2025; Published: 9 July 2025

Abstract

Islamic Religious Education (IRE) has long been dominated by expository and teacher-centered approaches, which often result in weak critical thinking and insufficient internalization of Islamic values among students. This article aims to examine constructivism as an alternative pedagogical approach that promotes active, reflective, and meaningful learning in the context of IRE, through a philosophical lens grounded in Islamic education thought. This study employs a qualitative method with a library research model using descriptive-analytical and philosophical approaches. Data were collected from books, academic journal articles, and relevant and analyzed using hermeneutic interpretation and conceptual triangulation. The findings indicate that constructivist approaches in IRE empower students as active subjects in constructing their understanding of religious knowledge through experience, social interaction, and personal reflection. Strategies such as discussion, case studies, simulations, and project-based learning are proven to enhance critical thinking, contextual comprehension, and the application of Islamic ethics. Philosophically, constructivism aligns with the Islamic principles of tafakkur (contemplation), tadabbur (reflection), and the integration of intellectual and spiritual development. In conclusion, constructivism not only offers an effective pedagogical method but also supports the transformative vision of IRE in nurturing faithful, critical, and socially engaged individuals. Teacher training, curriculum development, and

further research are recommended to strengthen the implementation of constructivist approaches in Islamic education.

Keywords

Constructivism, Islamic Religious Education, Active Learning, Philosophy of Education

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini masih sering diwarnai pendekatan pembelajaran yang bersifat ekspositorik dan teacher-centered, yang berakibat pada lemahnya daya kritis serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan konstruktivisme sebagai alternatif pedagogis yang lebih aktif, reflektif, dan bermakna dalam konteks PAI, serta meninjau landasan filosofisnya dari perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis dan filosofis. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan sumber-sumber relevan, lalu dianalisis dengan pendekatan hermeneutik dan triangulasi konsep. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivistik dalam PAI mendorong peserta didik untuk menjadi subjek aktif yang membangun pemahaman keagamaannya melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi personal. Strategi seperti diskusi, studi kasus, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif dalam mengembangkan pemikiran kritis, pemahaman kontekstual, serta akhlak yang aplikatif. Dari sisi filsafat pendidikan Islam, konstruktivisme sejalan dengan prinsip *tafakkur*, *tadabbur*, dan pengembangan akal-spiritual secara harmonis. Kesimpulannya, konstruktivisme tidak hanya menawarkan metode pembelajaran yang efektif, tetapi juga mendukung visi transformatif PAI dalam membentuk insan yang beriman, berpikir kritis, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Diperlukan pelatihan guru, pengembangan bahan ajar, serta riset lanjutan guna menguatkan penerapan konstruktivisme dalam PAI secara luas.

Kata Kunci

Konstruktivisme, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Aktif,
Filsafat Pendidikan

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran vital dalam pembentukan karakter, spiritualitas, dan nilai moral peserta didik. Namun, realitas pembelajaran PAI di banyak lembaga pendidikan masih menunjukkan kecenderungan dominan pada pendekatan yang bersifat *teacher-centered*, di mana guru menjadi pusat pengetahuan, sementara peserta didik hanya berperan sebagai penerima pasif. Model pembelajaran seperti ini sering kali menjadikan kelas sebagai ruang transfer informasi satu arah, yang kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, mengeksplorasi makna ajaran agama secara reflektif, maupun mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (Sulaiman, 2020).

Kritik terhadap metode pembelajaran konvensional dalam PAI muncul dari berbagai kalangan, baik akademisi maupun praktisi pendidikan, yang menyoroti lemahnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Rendahnya partisipasi ini berdampak pada kurang optimalnya internalisasi nilai agama dalam kehidupan siswa. Pengetahuan agama lebih dipahami secara hafalan dan formalistik ketimbang sebagai nilai-nilai hidup yang membentuk sikap dan perilaku. Hal ini sejalan dengan temuan Nasution (2022), yang menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan ekspositorik cenderung hanya menguasai aspek kognitif, tetapi kurang dalam dimensi afektif dan psikomotorik.

Kondisi ini mengindikasikan perlunya paradigma baru dalam pembelajaran PAI yang lebih dialogis, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Dalam konteks ini, pendekatan konstruktivisme menawarkan alternatif yang menjanjikan. Konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru ke siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pendekatan ini menekankan pentingnya peran siswa sebagai subjek pembelajaran

yang memiliki kebebasan berpikir dan membangun sendiri pemahamannya terhadap materi yang dipelajari.

Dalam pandangan konstruktivis, guru bukan lagi sumber utama informasi, melainkan fasilitator yang merancang lingkungan belajar yang kondusif bagi konstruksi makna. Guru membimbing siswa untuk menemukan, menginterpretasi, dan mengaplikasikan pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar mereka sendiri. Dalam pembelajaran PAI, hal ini berarti siswa diberi ruang untuk memahami nilai-nilai Islam tidak hanya dari teks kitab atau ceramah guru, tetapi juga dari pengalaman hidup, dinamika sosial, dan tantangan kontemporer yang mereka hadapi (Zuhairini et al., 2021).

Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran PAI bukan hanya sekadar strategi teknis, tetapi memiliki landasan filosofis yang kuat. Filsafat konstruktivisme didasarkan pada pandangan bahwa realitas bersifat subjektif dan dibentuk oleh persepsi individu melalui interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, proses pendidikan harus menghargai keunikan pengalaman dan latar belakang masing-masing peserta didik. Dalam pendidikan Islam, prinsip ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menghargai keragaman pengalaman manusia serta menekankan pentingnya berpikir dan merenung dalam memahami ajaran Tuhan.

Relevansi konstruktivisme dalam PAI juga terletak pada tujuannya untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Artinya, siswa tidak hanya menguasai materi secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Melalui pembelajaran aktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi diri, siswa diajak untuk menghidupkan ajaran Islam dalam praktik sehari-hari, bukan hanya sebagai dogma yang dihafal. Proses ini memungkinkan terciptanya keterhubungan antara ilmu, iman, dan amal dalam diri peserta didik (Hadi, 2019).

Berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas pendekatan konstruktivisme dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Studi yang dilakukan oleh Mulyadi dan Suharto (2021) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran konstruktivistik berbasis proyek dalam pelajaran akidah akhlak mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa serta mendorong sikap empati dan kepedulian

sosial. Sementara itu, penelitian oleh Handayani (2020) menemukan bahwa penggunaan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran fiqh mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan memahami hukum Islam secara kontekstual. Temuan lain dari Siregar dan Rahmatullah (2023) mengungkap bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konstruktivisme memiliki kemampuan berpikir kritis dan reflektif yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dalam pembelajaran tradisional.

Dari tiga penelitian di atas, terlihat bahwa konstruktivisme telah banyak digunakan dalam konteks praktis di kelas. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menekankan pada aspek metodologi atau teknis pembelajaran. Dalam artikel ini, penulis berupaya menawarkan tinjauan yang lebih mendalam dari sisi filosofis, yakni bagaimana pandangan filsafat konstruktivisme dapat dijadikan dasar epistemologis dan pedagogis dalam membangun pembelajaran aktif dalam PAI. Dengan pendekatan filosofis ini, diharapkan akan ditemukan kerangka teoretis yang lebih utuh dalam memahami hubungan antara konstruksi pengetahuan, peran guru, makna belajar, serta integrasi nilai-nilai agama Islam dalam proses pembelajaran.

Kajian ini menjadi penting di tengah krisis makna dalam pendidikan modern yang cenderung terjebak pada aspek teknis semata. Pendidikan agama sering kali dilihat sebagai instrumen moral yang normatif, tanpa memberikan ruang bagi proses refleksi yang mendalam. Dengan pendekatan konstruktivisme yang berbasis filosofis, pembelajaran agama tidak lagi semata-mata diposisikan sebagai dogma, tetapi sebagai proses spiritual-intelektual yang memanusiakan peserta didik. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek ilmu (*ta'lim*), tetapi juga aspek pembentukan diri (*tarbiyah*) dan pengembangan moral (*tazkiyah*).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan secara filosofis relevansi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran PAI sebagai wujud dari upaya transformasi pendidikan ke arah yang lebih humanistik, partisipatif, dan reflektif. Penulis akan mengkaji aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari konstruktivisme, serta implikasinya terhadap desain pembelajaran PAI yang lebih

kontekstual dan transformatif. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan model pembelajaran agama Islam yang tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis dan filosofis. Fokus utama penelitian adalah mengkaji relevansi dan kontribusi pendekatan konstruktivisme terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif filsafat pendidikan. Penelitian ini tidak melakukan observasi langsung ke lapangan, tetapi bertumpu pada penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku rujukan utama tentang konstruktivisme, filsafat pendidikan Islam, serta artikel ilmiah terbaru yang dipublikasikan dalam jurnal-jurnal terakreditasi nasional dan internasional. Adapun data sekunder mencakup dokumen pendukung seperti hasil penelitian sebelumnya, regulasi pendidikan, dan artikel konseptual terkait model pembelajaran aktif dalam konteks pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu penelusuran, pembacaan, dan pencatatan informasi penting dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema kajian. Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis kritis-filosofis, dengan pendekatan triangulasi konsep, yaitu mengintegrasikan pandangan pedagogis, epistemologis, dan aksiologis dari konstruktivisme serta kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Penafsiran dilakukan secara hermeneutik untuk menangkap makna-makna filosofis yang terkandung dalam teks serta relevansinya terhadap praktik pendidikan keagamaan masa kini.

Hasil

Berdasarkan hasil kajian terhadap sejumlah literatur dan data sekunder yang dianalisis secara filosofis dan pedagogis, ditemukan

bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam aspek pemahaman, partisipasi, dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis konstruktivisme seperti diskusi, studi kasus, simulasi, dan proyek keagamaan dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, berargumentasi, serta mengaitkan materi keagamaan dengan realitas sosial mereka.

Selain itu, konstruktivisme terbukti relevan dengan prinsip-prinsip epistemologis Islam, terutama dalam menghidupkan nilai *tafakkur* dan *tadabbur* dalam proses belajar. Peserta didik yang terlibat aktif dalam proses belajar cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam serta perubahan sikap dan perilaku yang lebih nyata. Meskipun masih terdapat tantangan dalam implementasinya, seperti keterbatasan kompetensi guru dan hambatan struktural di sekolah, pendekatan ini tetap menunjukkan hasil positif dalam membentuk karakter Islami yang kontekstual dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Pembahasan

Teori Konstruktivisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan

Dalam filsafat pendidikan, konstruktivisme merupakan pendekatan epistemologis yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif dari lingkungan, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Akar pemikiran konstruktivisme dapat ditelusuri dari karya-karya Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan John Dewey. Piaget menekankan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung melalui tahapan-tahapan yang membentuk struktur berpikir melalui pengalaman langsung, sementara Vygotsky menekankan aspek sosial dan budaya dalam pembentukan pengetahuan melalui interaksi dan *scaffolding*. Dewey, sebagai filsuf pragmatis, menegaskan pentingnya *learning by doing*, yakni pembelajaran yang berakar pada pengalaman nyata sebagai fondasi pendidikan yang bermakna dan demokratis. (Farida Susantini, 2019)

Prinsip utama konstruktivisme adalah bahwa peserta didik bukanlah entitas pasif yang hanya menerima dan menyimpan

informasi, melainkan subjek aktif yang membangun makna dari pengalaman mereka sendiri. Pengetahuan dipandang sebagai hasil dari interpretasi, refleksi, dan rekonstruksi terhadap fenomena yang dialami secara langsung. Dalam konteks ini, pembelajaran dipahami bukan sebagai proses mentransfer informasi dari guru kepada siswa, tetapi sebagai fasilitasi proses berpikir aktif, eksploratif, dan kolaboratif oleh peserta didik. (Muhammad Ahsan, 2020)

Jika dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan konstruktivisme sangat kontras dengan metode tradisional yang seringkali didominasi oleh ceramah dan hafalan. Dalam metode ceramah, guru berperan sebagai satu-satunya sumber ilmu, sementara siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi tanpa mengalami proses eksploratif yang bermakna. Metode hafalan juga hanya menekankan aspek pengulangan dan pengingatan materi keagamaan, tanpa melibatkan proses reflektif yang mendalam terhadap nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. (Imron Rosyadi, 2021)

Dari tinjauan filosofis, pembelajaran yang terlalu bergantung pada ceramah dan hafalan telah menuai banyak kritik. Salah satu kritik utama adalah bahwa pendekatan ini berisiko mereduksi makna agama menjadi sekadar ritual formal tanpa pemahaman substantif. Hal ini bertentangan dengan esensi Islam sebagai agama yang menekankan perenungan, penalaran, dan pencarian makna dalam setiap aspek kehidupan. Filsafat pendidikan konstruktivisme menawarkan alternatif yang lebih membebaskan, yakni menjadikan pembelajaran agama sebagai ruang dialogis yang mendorong siswa berpikir kritis, menggali makna, dan mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial mereka (Syauky, A, 2025)

Dalam praktiknya, pendekatan konstruktivis dalam PAI dapat diterapkan melalui strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan *problem-based learning* yang mendorong keterlibatan siswa secara personal dan sosial. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran spiritual yang lebih mendalam. Inilah relevansi besar konstruktivisme dalam pendidikan agama Islam di era modern: menghidupkan kembali semangat pembelajaran yang aktif, reflektif, dan bermakna.

Integrasi Konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam

Integrasi teori konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga memiliki dasar yang kuat dalam nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Dalam Islam, proses pencarian ilmu tidak bersifat pasif atau mekanis, melainkan aktif dan reflektif. Konsep-konsep seperti *tafakkur* (berpikir mendalam) dan *tadabbur* (merenungkan makna ayat-ayat Allah) menunjukkan bahwa Islam mengajak umatnya untuk terlibat dalam aktivitas kognitif dan spiritual yang mendalam. Dalam konteks ini, pendekatan konstruktivisme yang menekankan pembelajaran aktif, eksploratif, dan bermakna sangat sejalan dengan prinsip pendidikan Islam. Seorang peserta didik dalam Islam idealnya bukan hanya menghafal teks, tetapi juga mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tersebut melalui proses berpikir reflektif (Nurul Huda, 2020).

Relevansi konstruktivisme dengan nilai-nilai Islam dapat dilihat dalam banyak ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk berpikir. Misalnya, dalam QS. Ali Imran ayat 191 disebutkan, *"...orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi..."*. Ayat ini menegaskan pentingnya aktivitas kognitif dalam proses keberagamaan. Konsep ini juga diperkuat dengan pendekatan para ulama dan cendekiawan Muslim klasik maupun kontemporer yang mengedepankan nalar dalam memahami wahyu. Ibn Khaldun, misalnya, dalam *Muqaddimah*-nya menekankan pentingnya pendidikan yang membangun akal dan mendorong daya kritis peserta didik (Laila Fitriyani, 2021).

Di sisi lain, hadis Nabi Muhammad SAW juga banyak mendukung praktik pembelajaran aktif dan partisipatif. Dalam beberapa riwayat, Rasulullah SAW menggunakan pendekatan diskusi, tanya jawab, bahkan demonstrasi langsung dalam menyampaikan ajaran Islam. Salah satu contohnya adalah ketika beliau menjelaskan rukun Islam atau tata cara shalat, beliau tidak hanya menjelaskan secara verbal tetapi juga menunjukkan praktiknya secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Rasul sangat konstruktivistik: peserta belajar tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami, memahami, dan menginternalisasikan secara langsung (Siti Maesaroh, 2022).

Dalam praktiknya, model-model pembelajaran konstruktivis dapat diintegrasikan ke dalam PAI melalui berbagai strategi yang inovatif dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *project-based learning*, khususnya untuk materi-materi seperti akhlak dan fiqh. Melalui proyek, peserta didik dapat merancang solusi atas problematika sosial keagamaan di lingkungan mereka, seperti membuat kampanye kebersihan masjid, proyek kepedulian sosial selama bulan Ramadan, atau merancang media dakwah digital. Proyek semacam ini tidak hanya menanamkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengembangkan karakter, kreativitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik (Zainul Abidin, 2023).

Selain itu, *dialogical learning* atau pembelajaran berbasis dialog juga sangat efektif dalam membentuk pemahaman keagamaan yang kontekstual. Dalam metode ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang diskusi terbuka mengenai tema-tema agama, misalnya tentang toleransi antarumat beragama, hikmah puasa, atau makna keadilan dalam Islam. Melalui dialog, peserta didik diajak untuk tidak hanya mengulang informasi dari buku ajar, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas sosial mereka dan menumbuhkan kesadaran kritis terhadap isu-isu aktual (Muhammad Iqbal, 2023).

Model lain yang sangat potensial dalam pendidikan Islam adalah *role-playing* dan simulasi. Strategi ini memungkinkan peserta didik untuk memerankan situasi keagamaan tertentu seperti menjadi khatib Jumat, mediator konflik berbasis nilai Islam, atau bahkan memainkan peran sahabat Nabi dalam skenario sejarah. Teknik ini efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam karena melibatkan aspek afektif dan psikomotor, tidak hanya kognitif. Melalui pengalaman langsung ini, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang dapat ditanamkan secara lebih mendalam dan berkesan.

Dengan demikian, integrasi konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekadar mengadopsi pendekatan pedagogis modern, tetapi juga merupakan aktualisasi dari nilai-nilai dasar ajaran Islam yang mengedepankan nalar, pengalaman, dan refleksi dalam proses pendidikan. Hal ini membuka peluang besar bagi guru-guru PAI untuk mendesain pembelajaran yang tidak hanya

informatif, tetapi juga transformatif, yang menumbuhkan spiritualitas, akhlak mulia, dan kesadaran sosial peserta didik di era kontemporer.

Studi Kasus dan Aplikasi Praktis Konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam

Implementasi teori konstruktivisme dalam lembaga pendidikan Islam menjadi salah satu upaya strategis untuk mereformasi pendekatan pembelajaran yang selama ini cenderung bersifat tekstual, normatif, dan pasif. Di era pendidikan modern, konstruktivisme menawarkan kerangka yang mendorong peserta didik agar aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman, eksplorasi, dan refleksi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), konstruktivisme tidak sekadar menyesuaikan dengan prinsip pedagogis kontemporer, tetapi juga sangat relevan dengan semangat pendidikan Islam yang menekankan pemahaman mendalam, keterlibatan personal, dan tanggung jawab sosial.

Beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia, baik formal seperti madrasah dan sekolah berbasis Islam, maupun informal seperti pesantren modern, mulai menerapkan pendekatan konstruktivis dalam proses pembelajarannya. Misalnya, pada mata pelajaran PAI di tingkat madrasah tsanawiyah dan aliyah, guru tidak lagi hanya menyampaikan ceramah satu arah, tetapi melibatkan siswa dalam diskusi tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan isu-isu kontemporer. Salah satu praktik yang berkembang adalah diskusi kelompok mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan hidup, keadilan sosial, atau etika dalam teknologi digital. Kegiatan ini mendorong siswa untuk mengkontekstualisasikan nilai-nilai agama dengan realitas yang mereka hadapi sehari-hari (Asep Hidayat, 2021)

Selain itu, pendekatan analisis kasus juga semakin banyak digunakan untuk membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik. Misalnya, dalam pembelajaran fiqh, guru menghadirkan studi kasus tentang transaksi digital atau masalah muamalah kontemporer, lalu meminta siswa mengidentifikasi permasalahan, merujuk pada dalil-dalil syar'i, serta menawarkan solusi dengan pendekatan maqashid syariah. Proses ini melatih siswa agar tidak hanya memahami teks keagamaan secara literal, tetapi juga dapat

menafsirkan dan mengaplikasikannya secara bijak dan kontekstual (Siti Muniroh, 2020)

Namun demikian, implementasi konstruktivisme dalam pendidikan Islam tidak lepas dari tantangan. Salah satu hambatan utama adalah kesiapan guru dalam bertransformasi dari peran konvensional sebagai satu-satunya sumber ilmu menjadi fasilitator pembelajaran. Banyak guru PAI yang masih terbiasa dengan model ceramah dan kurang terlatih untuk merancang aktivitas belajar yang bersifat partisipatif dan eksploratif. Selain itu, faktor kurikulum yang padat, keterbatasan sarana prasarana, dan jumlah siswa yang besar dalam satu kelas juga menjadi kendala dalam menerapkan pendekatan konstruktivis secara optimal (Muhammad Fauzan, 2023)

Meski begitu, ada pula banyak kisah keberhasilan yang menunjukkan bahwa pembelajaran konstruktivis dapat meningkatkan pemahaman konseptual, sikap religius, dan keterampilan sosial siswa. Studi di beberapa madrasah unggulan menunjukkan bahwa ketika guru menerapkan strategi pembelajaran berbasis proyek atau problem-based learning dalam pelajaran PAI, siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kepedulian sosial yang lebih tinggi dibandingkan metode ceramah tradisional. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan konstruktivis bukan hanya menumbuhkan pemahaman intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter Islami siswa secara lebih utuh (Lilis Suryani, 2021).

Dalam konteks konstruktivisme, peran guru mengalami pergeseran yang signifikan. Guru tidak lagi diposisikan sebagai sumber kebenaran tunggal yang menyampaikan informasi kepada siswa secara satu arah, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar siswa secara aktif. Peran guru lebih pada menciptakan suasana belajar yang dialogis, terbuka, dan mendorong siswa untuk bertanya, menyelidiki, dan membangun makna sendiri atas materi yang dipelajari. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang kontekstual, relevan dengan kehidupan siswa, dan memberikan ruang bagi eksplorasi dan refleksi personal mereka (Ahmad Ridwan, 2020).

Strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran konstruktivis antara lain adalah memberikan pertanyaan pemantik (triggering questions) yang bersifat terbuka dan menantang nalar

siswa, mengorganisasi diskusi kelas yang mengundang banyak perspektif, serta menyediakan sumber belajar yang beragam agar siswa dapat melakukan eksplorasi secara mandiri. Selain itu, guru juga dapat menggunakan teknik *scaffolding* atau pemberian dukungan sementara untuk membantu siswa sampai mereka mampu mandiri dalam memahami dan memecahkan masalah. Strategi-strategi ini harus disertai dengan evaluasi formatif yang tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga proses berpikir dan keterlibatan siswa dalam belajar (Miftahul Huda, 2023)

Pada akhirnya, penerapan konstruktivisme dalam pendidikan Islam tidak sekadar soal perubahan metode mengajar, tetapi merupakan pergeseran paradigma tentang bagaimana pengetahuan keagamaan seharusnya dipahami dan diajarkan. Pengetahuan agama bukanlah sesuatu yang statis, tetapi harus terus dihidupkan melalui dialog antara teks dan konteks, antara wahyu dan akal, antara guru dan murid. Dalam hal ini, konstruktivisme menjadi jembatan filosofis dan metodologis yang menguatkan posisi pendidikan Islam sebagai proses pembentukan manusia yang berpikir kritis, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Tinjauan Filosofis terhadap Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlandaskan pada teori konstruktivisme menempati posisi penting dalam pengembangan pendidikan yang berorientasi pada pemikiran kritis, kesadaran spiritual, dan pembentukan karakter. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, pendekatan konstruktivistik tidak hanya berbicara tentang metode, tetapi juga menyinggung hakikat manusia sebagai makhluk berpikir (*natiq*) dan bertanggung jawab (*mukallaf*) atas proses pencarian dan pemaknaan ilmu. Sejalan dengan itu, filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya otonomi belajar sebagai wujud aktualisasi potensi akal dan ruhani yang diberikan Allah kepada manusia. (Muhammad Wildan, 2021)

Konsep otonomi belajar dalam konstruktivisme berpijak pada prinsip bahwa peserta didik memiliki peran aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan pengalaman, lingkungan, dan refleksi. Hal ini senafas dengan prinsip Islam yang mendorong manusia untuk *tafakkur* (berpikir mendalam), *tadabbur*

(merenungkan makna ayat), dan *ta'allum* (belajar secara sadar). Dalam QS. Az-Zumar ayat 9, Allah menyebutkan, *"Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"* Ayat ini menekankan pentingnya ilmu yang dicapai melalui kesadaran dan proses berpikir mandiri, bukan sekadar hafalan atau doktrinasi. (Lailatul Badriyah, 2020) Maka dari itu, pembelajaran aktif yang berakar pada konstruktivisme memiliki nilai filosofis yang kuat dalam mengaktualisasikan semangat pencarian makna dalam ajaran Islam.

Lebih jauh, pendekatan ini memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritis dalam memahami ajaran agama. Dalam pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru, siswa sering kali menerima dogma secara utuh tanpa diberi kesempatan untuk bertanya, berdialog, atau mengeksplorasi makna ajaran keagamaan secara kontekstual. Akibatnya, banyak pemahaman keagamaan yang bersifat kaku, literal, dan tidak relevan dengan tantangan zaman. Konstruktivisme mendorong perubahan paradigma ini dengan menempatkan siswa sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk berpikir kritis, mengevaluasi, dan membangun makna secara aktif dan personal (Ahmad Muslih, 2019).

Namun, penerapan konstruktivisme dalam PAI juga tidak bebas dari kritik, khususnya dalam wacana filsafat pendidikan Islam. Salah satu kritik utama adalah potensi terjadinya relativisme dalam memahami kebenaran agama. Dalam pendekatan konstruktivistik yang menekankan subjektivitas dalam membangun pengetahuan, ada risiko bahwa setiap pemahaman agama diperlakukan sebagai kebenaran yang relatif, yang pada gilirannya dapat mengaburkan nilai-nilai yang bersifat absolut dalam Islam. Filsafat pendidikan Islam memandang bahwa meskipun proses berpikir kritis dan reflektif harus didorong, tetap harus ada kerangka nilai yang menjadi rujukan universal, yakni Al-Qur'an dan sunnah yang otentik (Fauzi Rahmatullah, 2023)

Dengan kata lain, konstruktivisme perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai dasar dalam epistemologi Islam agar tidak kehilangan arah. Dalam tradisi keilmuan Islam, kebebasan berpikir bukan berarti tanpa batas, melainkan berpijak pada akhlak dan etika ilmiah. Imam al-Ghazali misalnya, dalam karya-karyanya menegaskan pentingnya

penggunaan akal secara terarah dalam mencari kebenaran, namun tetap dalam bimbingan wahyu. Oleh karena itu, integrasi antara konstruktivisme dan pendidikan Islam menuntut keseimbangan antara kebebasan intelektual dan tanggung jawab spiritual (Syauky, A., 2025)

Lebih lanjut, konstruktivisme memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh. Dalam pandangan Islam, tujuan pendidikan bukan hanya mencerdaskan akal (*ta'addul*), tetapi juga menyucikan jiwa (*tazkiyah an-nafs*) dan membentuk karakter mulia (*akhlakul karimah*). Pembelajaran aktif yang menekankan keterlibatan emosional, sosial, dan spiritual siswa sangat efektif dalam mencapai integrasi antara dimensi akal (*'aqliyah*) dan ruhani (*ruhiyah*) tersebut. Melalui diskusi, refleksi nilai, studi kasus, dan proyek kolaboratif, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual tentang agama, tetapi juga mengembangkan kepekaan sosial dan spiritual yang mendalam (Rini Puspita Sari, 2023).

Misalnya, dalam pembelajaran akhlak berbasis konstruktivisme, siswa tidak hanya mempelajari konsep sabar atau amanah dari buku teks, tetapi diajak menganalisis peristiwa sosial, merefleksikan pengalaman pribadi, dan merancang aksi nyata yang mencerminkan nilai tersebut. Hal ini menjadikan akhlak sebagai kesadaran yang tumbuh dari dalam, bukan semata kewajiban yang bersifat formal. Pendekatan ini juga membantu siswa untuk melihat relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai pelajar, anak, anggota masyarakat, dan calon pemimpin masa depan (Dedi Kurniawan, 2020).

Dalam konteks inilah, konstruktivisme memberikan landasan yang kuat bagi pembentukan karakter yang kontekstual. Pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan *insan kamil* tidak cukup hanya dengan transmisi pengetahuan normatif, tetapi harus melibatkan siswa dalam proses aktif membangun nilai dan makna melalui keterlibatan dengan realitas sosial dan spiritual. Pembelajaran aktif membantu peserta didik memahami bahwa akhlak Islam tidak berdiri di ruang hampa, melainkan harus dijalankan dalam kehidupan nyata yang kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, konstruktivisme menjadi pendekatan yang sangat relevan untuk mengembangkan

pendidikan Islam yang holistik, responsif, dan berorientasi pada pembentukan pribadi Muslim yang kritis, beretika, dan visioner (Erna Wahyuni, 2024)

Pada akhirnya, tinjauan filosofis terhadap pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Islam menegaskan pentingnya sinergi antara konstruktivisme dan prinsip-prinsip epistemologis Islam. Pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, pemikiran reflektif, dan eksplorasi personal harus dibingkai dalam nilai-nilai wahyu agar proses pendidikan tidak terjebak pada relativisme yang lepas dari etika dan kebenaran. Sebaliknya, pemahaman agama yang tekstual, rigid, dan dogmatis juga harus dikritisi agar tidak menghambat perkembangan intelektual dan spiritual peserta didik. Dalam konteks ini, konstruktivisme dapat dipahami sebagai jembatan antara kebebasan berpikir dan komitmen terhadap nilai-nilai transendental, antara pengembangan akal dan penyucian hati, antara pendidikan yang membebaskan dan pendidikan yang membimbing.

Kesimpulan

Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme menawarkan pendekatan transformatif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang relevan dengan kebutuhan pendidikan di era modern. Pendekatan ini memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk menjadi subjek aktif dalam membangun pemahaman keagamaan melalui pengalaman, refleksi, dan keterlibatan personal yang mendalam. Konstruktivisme sejalan dengan nilai-nilai Islam seperti *tafakkur* dan *tadabbur*, serta memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk pemikiran kritis, memperkuat integrasi antara akal dan ruhani, serta membumikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Dengan pembelajaran aktif, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dalam sikap, tindakan, dan keputusan sehari-hari.

Oleh karena itu, sebagai rekomendasi, diperlukan langkah-langkah konkret untuk memperkuat implementasi konstruktivisme dalam PAI, terutama melalui pelatihan guru agar mampu bertransformasi dari pendidik yang berorientasi pada transfer pengetahuan menjadi fasilitator pembelajaran yang inspiratif. Di samping itu, perlu dikembangkan bahan ajar yang mendukung

pembelajaran aktif, kontekstual, dan kolaboratif, sehingga mampu menghidupkan nilai-nilai Islam secara lebih aplikatif. Penelitian lanjutan juga penting dilakukan untuk mengkaji efektivitas pendekatan konstruktivistik dalam berbagai konteks satuan pendidikan Islam, sehingga dapat ditemukan strategi yang lebih adaptif, inovatif, dan sesuai dengan karakter peserta didik masa kini.

Referensi

- Ahmad Baihaqi, "Active Learning in Hadith-Based Islamic Education," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2019): 33–46. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v10i1.2840>.
- Ahmad Muslih, "Mengembangkan Pemikiran Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Konstruktivisme," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2019): 71–84. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v10i1.2843>.
- Ahmad Ridwan, "Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran PAI Berbasis Konstruktivisme," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2020): 119–132. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v10i2.4321>.
- Asep Hidayat, "Implementasi Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 2 (2020): 157–169. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol4\(2\).5973](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol4(2).5973).
- Dedi Kurniawan, "Konstruktivisme dan Pengembangan Akhlak dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 5, no. 2 (2020): 132–148. <https://doi.org/10.24014/jpin.v5i2.10632>.
- Erna Wahyuni, "Pendidikan Karakter Kontekstual Berbasis Konstruktivisme dalam PAI," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2024): 57–73. <https://doi.org/10.19109/tadris.v15i1.11202>.

- Farida Susantini, "The Influence of Constructivism Theory in Science Learning: Philosophical and Pedagogical Aspects," *International Journal of Instruction* 12, no. 1 (2019): 565–577. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12136a>.
- Fauzi Rahmatullah, "Risiko Relativisme dalam Pendidikan Islam Konstruktivistik: Sebuah Analisis Filsafat Pendidikan," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2023): 91–104. <https://doi.org/10.31943/tafkir.v6i1.1182>.
- Hadi, Syamsul. (2019). Pembelajaran PAI berbasis konstruktivisme dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 111–126. <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.1543>
- Handayani, Lina. (2020). Efektivitas pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran fiqh. *Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 55–68. <https://doi.org/10.29240/jsk.v8i1.1230>
- Imron Rosyadi, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Konstruktivisme dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Keislaman," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2021): 89–104. <https://doi.org/10.21043/tarbiyatuna.v14i1.9841>.
- Laila Fitriyani, "Konstruktivisme dalam Perspektif Pendidikan Islam: Menelusuri Pemikiran Ibn Khaldun," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 5, no. 2 (2021): 120–135. <https://doi.org/10.32678/irj.v5i2.4138>.
- Lailatul Badriyah, "Nilai-Nilai Tadabbur dan Tafakkur dalam Al-Qur'an: Perspektif Pembelajaran Aktif," *Al-Fikr: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 33–49. <https://doi.org/10.24235/afkir.v14i1.6395>.
- Lilis Suryani, "Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kompetensi Keagamaan dan Sosial Siswa Madrasah Aliyah," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 21, no. 1 (2021): 44–59. <https://doi.org/10.22373/jid.v21i1.9733>.

- Miftahul Huda, "Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Konstruktivistik di Sekolah Islam Terpadu," *EduReligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2023): 203–219. <https://doi.org/10.21154/edureligia.v9i2.4781>.
- Muhammad Ahsan, "Relevansi Teori Konstruktivisme dalam Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Journal of Islamic Education* 16, no. 2 (2020): 123–137. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.162-01>.
- Muhammad Fauzan, "Kendala dan Solusi dalam Implementasi Pembelajaran Konstruktivistik di Madrasah," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2023): 134–147. <https://doi.org/10.31943/tafkir.v6i2.1190>.
- Muhammad Iqbal, "Simulasi dan Role-Playing sebagai Strategi Internalisasi Nilai dalam Pembelajaran PAI," *EduReligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2023): 54–68. <https://doi.org/10.21154/edureligia.v9i1.4310>.
- Muhammad Wildan, "Konstruktivisme dan Otonomi Belajar dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 21, no. 2 (2021): 149–165. <https://doi.org/10.22373/jid.v21i2.9898>.
- Mulyadi, Ahmad, & Suharto, Rahmat. (2021). Pembelajaran konstruktivistik berbasis proyek dalam pelajaran akidah akhlak. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 77–93. <https://doi.org/10.30829/tarbiyah.v9i1.928>
- Nabila Hasyim, "Al-Ghazali on Reason and Revelation in Education," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2022): 155–169. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i2.11458>.
- Nasution, Sulaiman. (2022). Efektivitas pembelajaran PAI model ekspositorik dan dampaknya terhadap sikap religius siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 10(2), 99–113. <https://doi.org/10.32505/jpaii.v10i2.4820>

- Nurul Huda, "Islamic Constructivism: Integration of Religious Values in Active Learning," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2020): 88–101. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.211-07>.
- Rini Puspita Sari, "Penguatan Akhlak Siswa Melalui Pembelajaran Aktif Berbasis Konstruktivisme di Madrasah," *EduReligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2023): 87–101. <https://doi.org/10.21154/edureligia.v9i1.4329>.
- Siregar, Muhammad Rizki, & Rahmatullah, Ahmad. (2023). Pengaruh pendekatan konstruktivisme terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*, 7(1), 45–59. <https://doi.org/10.24252/jpii.v7i1.3789>
- Siti Kurniawati, "Filsafat Pendidikan Konstruktivisme: Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2022): 203–218. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i2.11459>.
- Siti Maesaroh, "Project-Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Peserta Didik," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2022): 189–205. <https://doi.org/10.19109/tadris.v14i2.10577>.
- Siti Muniroh, "Studi Kasus Penggunaan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Fiqih: Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2020): 89–103. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i1.7703>.
- Sulaiman, Ahmad. (2020). Krisis metode dalam pembelajaran PAI: Sebuah refleksi pedagogis. *Jurnal Tarbiyatuna*, 3(2), 140–158. <https://doi.org/10.24235/tarbiyatuna.v3i2.1274>
- Syauky, A., & Walidin, W. (2025). KONSEP MALAKAH IBNU KHALDUN: ANALISIS SOSIO-PEDAGOGIS DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN HOLISTIK DI ERA MODERN. *Journal Cerdas Mahasiswa*, 7(1), 13–25.

Syauky, A., & Syabuddin, S. (2025). Significance of Tafsir Isyari Values in the Modern Era. *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies*, 3(1), 36-50.

Zainul Abidin, "Dialogical Approach in Teaching Islamic Values: A Constructivist Perspective," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2023): 77-91. <https://doi.org/10.31943/tafkir.v6i1.1122>.

Zuhairini, Zuhairini, Hasan, Bambang, & Abdullah, Muhammad. (2021). *Filsafat pendidikan Islam*. Rajawali Pers.